

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI SAMARINDA SEBERANG

Maya Amalia Bagaskara ¹

Abstract

This research was conducted to find out the correlations between conformity with cyberbullying of student. This research by using quantitative method which correlation. This research is a survey research which involves 163 Senior High School's students. Cyberbullying and conformity were measured by Likert scale models. The collected data were analyzed by using the correlation product moment test which assisted by Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program 22.0 for Windows. The results showed a negative and significant relationship between conformity with cyberbullying with R calculate $> R$ table = $0.259 > 0.153$ and $p = 0.001 < 0.050$.

Keywords : *conformity, cyberbullying.*

Pendahuluan

Era digital seperti saat sekarang ini memberikan kemudahan komunikasi bagi kehidupan manusia. Siapapun dapat dengan mudah untuk dapat saling terhubung, memperoleh informasi, menjadi narasumber maupun menjadi aktor utama melalui jaringan internet. Pengguna internet yang di dominasi kalangan muda khususnya remaja, masih berfokus pada pemanfaatan media sosial. Penggunaan media sosial oleh remaja tidak saja untuk berkomunikasi dalam kapasitas saling berbagi informasi, bahkan tidak jarang saling lempar cacian, makian, umpatan dan berpotensi melakukan tindakan *cyberbullying*.

Maya (2015) mengungkapkan bahwa dimasa remaja banyak terjadi *cyberbullying* yang alasannya yakni karena pengaruh lingkungan, perkelahian di lingkungan sekolah dan adanya imitasi dalam penggunaan sosial media. Juvonen (2008) mengungkapkan bahwa berkembangnya penggunaan teknologi komunikasi khususnya pada remaja, dunia maya menjadi wadah baru yang beresiko bagi aksi kekerasan. Efek negatif dalam berinternet yang akhirnya menimbulkan perilaku kekerasan pada dunia maya disebut dengan *cyberbullying*. Bhat, et al. (2008) mengemukakan bahwa *cyberbullying* adalah penggunaan teknologi untuk mengintimidasi, menjadikan korban, atau mengganggu individu atau sekelompok orang.

¹ Mahasiswa Program S1 Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dennysarachim1789@gmail.com

Cyberbullying merupakan perlakuan kasar yang dilakukan kelompok orang menggunakan bantuan elektronik secara berulang dan terus menerus pada seorang target yang kesulitan membela diri (Smith, 2008). Perlakuan yang dimaksud salah satunya adalah seperti berkomentar negatif, komentar negatif inilah yang sering bermunculan di media sosial.

Perilaku *cyberbullying* yang terjadi di kalangan remaja dipicu oleh salah satunya adalah perilaku ikut-ikutan terhadap teman sebaya atau kelompoknya. perilaku ikut-ikutan tersebut dikenal dengan sebutan konformitas. Berawal dari sikap ikut-ikutan remaja kemudian dilakukan secara berulang kali dan dari waktu ke waktu yang dilakukan kepada satu remaja bahkan lebih. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gottfried (2012), penelitiannya mengungkapkan bahwa konformitas dapat membentuk kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* pada remaja, dan sebaliknya. Variabel kelompok teman sebaya memiliki sumbangan besar terhadap variabel kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* adalah sebesar 63,7%.

Patchin dan Hinduja (2012) menyatakan bahwa estimasi jumlah remaja yang mengalami *cyberbullying* bervariasi, berkisar dari 10% sampai 40% atau lebih, tergantung dari usia partisipan dan definisi *cyberbullying* yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Ybarra dan Mitchell (dalam Patchin dan Hinduja, 2012) yang menemukan bahwa 19% remaja antara usia 10-17 tahun pernah mengalami *cyberbullying*, baik itu sebagai pelaku ataupun korban.

Fenomena yang menggambarkan perilaku *cyberbullying* dikalangan remaja dapat terlihat dari salah satu artikel yang diterbitkan oleh Nuraini Razak di halaman UNICEF Indonesia yang berjudul “kebanyakan anak Indonesia sudah *online*, namun masih banyak yang tidak menyadari potensi resikonya”, yang terbit pada tanggal 18 Februari 2014 disebutkan bahwa sebagian besar anak-anak dan remaja di Indonesia sekarang sudah mengakses internet secara teratur untuk mencari informasi untuk studi mereka, untuk bertemu dengan teman-teman dan untuk menghibur diri mereka sendiri (unicef.org). Studi yang dilakukan pada usia 10 sampai 19 tahun, dengan populasi besar dari 43.5 juta anak-anak dan remaja, 80% anak menggunakan internet dan 70% digunakan untuk berkomunikasi secara online dengan media sosial yang dikhawatirkan dalam persentase yang relatif tinggi anak-anak yang menjadi korban *cyberbullying*. Hanya 42% responden menyadari risiko ditindas secara online, dan diantaranya mereka 13% telah menjadi korban selama tiga bulan sebelumnya. Dari hal tersebut terlihat banyaknya korban *cyberbullying* dikalangan anak-anak maupun remaja, hal ini tentunya berbanding lurus dengan jumlah pelaku *cyberbullying* tersebut (unicef.org).

Kasus yang dialami Sonya Depari, siswi cantik yang juga seorang model di Medan, Sumatera Utara mendapat *bullying* di media sosial. Sonya Depari di *bully* lantaran mengaku anak jenderal dan mengancam seorang polisi wanita (polwan) saat hendak ditilang karena melakukan konvoi usai melaksanakan ujian nasional (UN) SMA. Sehari setelah mendapat *bullying*, Sonya Depari dikabarkan

depresi dan tidak mau keluar rumah. Bahkan ayahnya, Makmur Depari Sembiring mendadak jatuh sakit dan langsung meninggal dunia. Ayah Sonya Depari meninggal mendadak lantaran mengalami tekanan darah tinggi akibat sang anak di *bully* secara terus menerus (sumut.pojoksatu.id).

Data dari Bullying UK National Survey 2014 menunjukkan, 91% dari orang-orang yang melaporkan *cyberbullying* mengatakan bahwa mereka tidak mengambil tindakan apapun atas apa yang mereka alami. Ini tentu dapat membuat korban menjadi merasa tidak dipercaya, rentan dan menyalahkan diri sendiri (m.detik.com). Kasus *cyberbullying* yang berujung bunuh diri sudah banyak terjadi. Seperti yang dialami Amanda Todd. Ia telah di *bully* selama 3 tahun di dunia maya. Remaja asal Kanada ini kemudian ditemukan tewas di rumahnya setelah memposting video di YouTube tentang tindakan *bully* yang dialaminya (m.detik.com).

Baron dan Byrne (2005) berpendapat bahwa konformitas terhadap kelompok terjadi jika perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Keinginan dari remaja untuk selalu berada dan diterima oleh kelompoknya akan mengakibatkan remaja bersikap konformitas terhadap kelompoknya. Pada kasus ini para remaja berkonformitas dalam hal memberi suatu komentar yang menjurus ke perilaku *cyberbullying*.

Santrock (2007) mengungkapkan bahwa keinginan dari remaja untuk selalu berada dan diterima oleh kelompoknya akan mengakibatkan remaja bersikap konformitas terhadap kelompok. Bila remaja sudah terikat dalam suatu kelompok pertemanan, biasanya remaja akan selalu mengikuti apa yang diinginkan dalam kelompok tersebut. Remaja yang mengikuti apa yang diinginkan suatu kelompok hanya ingin mendapatkan suatu pengakuan dari kelompok tersebut. Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian komunitas remaja secara umum dan bagian dari kelompok sebaya secara khusus. Menurut Dacey & Kenny (dalam Hotpascaman, 2009) konformitas dalam kelompok tidak selalu bersifat positif. Adanya keinginan untuk diterima dan diakui oleh kelompok ternyata cukup kuat untuk mendorong seseorang melakukan hal yang negatif dalam hal ini salah satunya bisa saja *cyberbullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pandie dan Weismann (2016), hasil penelitannya mengungkapkan bahwa ada pengaruh antara perilaku pelaku *cyberbullying* dengan perilaku reaktif siswa Kristen Korban *cyberbullying*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mawardah dan Adiyanti (2014), didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara kelompok teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* pada remaja.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rahayu (2012), hasil penelitiannya menyatakan bahwa cukup banyak remaja yang mengalami *cyberbullying* yaitu sebanyak 28% dari 363 siswa. Pelaku *cyberbullying* kebanyakan adalah teman sekolah dan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki (50%). Sarana teknologi informasi yang banyak digunakan untuk *cyberbullying* ini adalah dengan menggunakan situs jejaring sosial (35%) dan pesan teks (SMS) (33%).

Cyberbullying yang paling banyak diterima oleh korban adalah diejek/diolok-olok/dimaki-maki lewat sarana tersebut.

Penelitian yang dilakukan Kowalski, Limber dan Agatston (2008) menemukan bahwa perempuan lebih banyak yang terlibat sebagai pelaku. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Patchin dan Hinduja (2012) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan gender yang signifikan dalam *cyberbullying*. Sementara terkait usia pelaku, beberapa peneliti menemukan bahwa remaja yang lebih tua memiliki resiko *cyberbullying* yang lebih tinggi (Raskauskas dan Stoltz 2007). Studi yang dilakukan William dan Guerra (2007) menemukan bahwa *cyberbullying* meningkat diusia 14 tahun dan menurun di usia 17 tahun. Studi Slonje dan Smith (2008) menemukan bahwa tingkat *cyberbullying* lebih rendah pada usia 15-18 tahun dari pada usia 12-15 tahun. Sementara itu, studi Patchin dan Hinduja (2012) tidak menemukan perbedaan usia yang signifikan untuk pelaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Prahesti (2017) mengenai keterbukaan diri yang dikaitkan dengan *cyberbullying* yang melibatkan tiga subjek remaja, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ketiga subjek remaja tersebut mendapat perilaku *cyberbullying*.

Kerangka Teori dan Konsep *Cyberbullying*

Pandie dan Weismann (2016) mendefinisikan *cyberbullying* adalah bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka lakukan untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya. Adapun Smith (2008) yang menjelaskan *cyberbullying* sebagai perilaku agresif dan disengaja yang dilakukan sekelompok orang atau perorangan, yang menggunakan media elektronik sebagai penghubungannya, yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri.

Willard (2007) mengemukakan delapan aspek mengenai *cyber bullying*, aspek-aspek tersebut yaitu:

- a. *Flaming*, yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Istilah “Flame” ini pun merujuk pada kata-kata di pesan yang berapi-api.
- b. *Harassment* (gangguan), yaitu pesan-pesan yang berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan secara terus-menerus.
- c. *Denigration* (pencemaran nama baik), yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di dunia maya dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut.

- d. *Impersonation* (peniruan), yaitu berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik.
- e. *Outing*, yaitu menyebarkan rahasia orang lain atau foto-foto pribadi orang lain.
- f. *Trickery* (tipu daya), yaitu membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.
- g. *Exclusion* (pengeluaran), yaitu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari group online.
- h. *Cyberstalking* yaitu kata yang digunakan mengacu pada penguntitan (*stalking*), yang menggunakan lingkungan virtual atau internet sebagai alat untuk melakukannya.

Menurut Li (dalam Huang dan Chou, 2010) ada tiga faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* diantaranya adalah:

- a. Faktor dari Jenis Kelamin
Jenis kelamin menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi perilaku agresif, dan dapat menyebabkan berbagai jenis bullying di kalangan remaja. menemukan bahwa laki-laki biasanya berada dilibatkan dalam bullying fisik dan langsung (yaitu, memukul seseorang) dan bahwa perempuan lebih terlibat dalam bullying psikologis (misalnya, rumor menyebar dan agresi relasional).
- b. Prestasi Akademik
Prestasi akademik merupakan faktor kunci yang terlibat dalam cyber bullying. Terutama di negara-negara Asia Timur yang cenderung sangat tes berorientasi relatif, remaja umumnya telah menderita di bawah tekanan akademik yang kuat dari orang tua, guru, dan teman sebaya.
- c. Faktor Budaya
Ekonomi, konteks sosial dan norma-norma yang berada pada masing-masing daerah dapat menjelaskan perbedaan yang signifikan dalam proses perilaku intimidasi

Konformitas

Menurut Sears (2004) Konformitas merupakan suatu situasi dimana seseorang berusaha menyesuaikan dirinya dengan keadaan di dalam kelompok sosialnya karena individu merasa ada tuntutan, tekanan atau desakan untuk menyesuaikan diri. seseorang menampilkan perilaku tertentu disebabkan karena orang lain menampilkan perilaku.

Menurut Sears (2004) bahwa konformitas akan mudah terlihat serta mempunyai aspek-aspek yang khas dalam kelompok. Adapun aspek-aspek konformitas, yaitu:

- a. Kekompakan
Kekompakan adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap

menjadi anggotanya. Kekompakkan mengacu pada kekuatan yang menyebabkan para anggotanya menetap dalam suatu kelompok.

b. Kesepakatan

Aspek yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Individu yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu akan tampak adanya penurunan konformitas.

c. Ketaatan

Konformitas merupakan bagian dari persoalan mengenai bagaimana membuat individu rela melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan. Salah satu caranya adalah melalui tekanan sosial.

Menurut Sears (2004) menyebutkan ada 4 faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain:

a. Rasa Takut terhadap Celaan Sosial

Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Misal, salah satu alasan mengapa tidak mengenakan pakaian bergaya Hawaii ke tempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihat dengan rasa tidak senang.

b. Rasa Takut terhadap Penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti.

c. Kekompakan Kelompok

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela.

d. Keterikatan pada Penilaian Bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan sungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 163 siswa sekolah menengah atas di Samarinda seberang. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala likert. Alat pengukuran atau instrumen yang digunakan terdapat dua macam, yakni: skala *cyberbullying* dan skala konformitas. Selain itu, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan uji coba terpakai atau *try out* terpakai, yaitu pengambilan data satu kali namun digunakan untuk dua keperluan sekaligus yaitu uji coba alat ukur (perhitungan validitas dan reliabilitas) dan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS 22.0 *for windows*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan *cyberbullying* siswa sekolah menengah atas di Samarinda Seberang dengan jumlah *sampling* sebanyak 163 siswa dan menggunakan teknik *purposive sampling* dan menggunakan uji korelasi *product moment* dalam pengujian hipotesisnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konformitas dengan *cyberbullying* siswa sekolah menengah atas di Samarinda Seberang dengan $R \text{ hitung} > R \text{ tabel} = 0.259 > 0.153$ dan $p = 0.001 < 0.050$. Hasil $R \text{ Hitung}$ yang didapatkan dari uji korelasi *product moment* menunjukkan arah hubungan yang lemah.

Hasil uji deskriptif variabel *cyberbullying* berstatus tinggi karena diperoleh rerata empirik (98.37) lebih tinggi daripada rerata hipotetik (92.50) dan pada variabel konformitas rerata empirik (100.96) lebih tinggi daripada rerata hipotetik (100.00) dan berstatus tinggi pula.

Konformitas merupakan hal yang seringkali terjadi pada masa remaja, yaitu di saat remaja bergabung ke dalam sebuah kelompok teman sebaya untuk mendapatkan penerimaan dan pertemanan dalam menentukan identitas dirinya (Brown dalam Simons, et al., 2010). Hurlock (2003) menambahkan bahwa peningkatan konformitas tersebut disebabkan waktu yang lebih banyak dihabiskan remaja bersama teman daripada bersama keluarga, sehingga sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku remaja lebih dipengaruhi oleh teman sebaya daripada keluarga.

Remaja melakukan konformitas kepada teman sebaya tidak hanya perilaku yang ditiru melainkan dalam mengambil keputusan, banyak remaja yang kesulitan memutuskan sesuatu, namun pertimbangan dari teman sebaya yang biasanya didengarkan oleh remaja dari pada orang tua (Cash, 2002). Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga berarti dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak. Individu

bertindak atau berpikir secara berbeda dari tindakan dan pikiran yang biasa kita lakukan jika kita sendiri (Myers, 2012).

Wade dan Tavris (2007) mengungkapkan bahwa seperti juga kepatuhan (*obedience*), konformitas juga memiliki sisi positif dan negatif. Masyarakat akan berfungsi dengan lebih baik ketika orang-orang tahu bagaimana berperilaku pada situasi tertentu, dan ketika mereka memiliki kesamaan sikap dan tata cara dalam berperilaku. Kepatuhan terhadap figur yang berkuasa ataupun norma-norma yang berlaku pada sebuah situasi, tidak selalu berbahaya atau buruk. Sampai dengan suatu tingkatan tertentu, kepatuhan terhadap aturan ini justru diperlukan, bahkan memberikan banyak manfaat bagi individu-individu maupun masyarakat.

Wade dan Tavris (2007) menjelaskan bahwa variasi konformitas juga tergantung pada norma budaya. Orang-orang dalam budaya yang menghargai hak-hak individual dan menempatkan “*self*” di atas fungsi lainnya lebih non-konformis dibandingkan dengan orang-orang yang menghargai keseimbangan sosial sebagai sesuatu yang lebih penting dibandingkan dengan hak-hak individual. Anak-anak belajar melakukan berbagai hal dengan cara tertentu, belajar menerima keyakinan tertentu, dan belajar mengembangkan motivasi tertentu. Sampai tahap tertentu, semua anak dalam suatu masyarakat mempelajari hal-hal yang sama. Sehingga, ketika beranjak dewasa, mereka menampilkan perilaku dengan langgam yang sama bukan karena mereka memilih, bukan karena memikirkan hal itu, tetapi inilah langgam perilaku yang mereka pelajari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baron, Vandello, dan Brunzman (dalam Baron dan Byrne, 2005) menunjukkan bahwa ketika keinginan seseorang untuk merasa benar adalah tinggi, maka orang tersebut akan cenderung untuk melakukan konformitas pada orang lain ketika ia merasa tidak pasti dengan jawaban yang benar.

Hasil penelitian Levianti (2008), mendapatkan bukti bahwa konformitas dapat mendukung perilaku *bullying* terus berkembang, siswa berpotensi menjadi pelaku *bullying* karena menjadi korban atau penonton perilaku *bullying*. Kebutuhan siswa untuk diterima menjadi bagian kelompok, atau rasa takut dimusuhi oleh kelompok, mendorong siswa melakukan konformitas terhadap kelompok. Siswa ikut melakukan, atau membiarkan perilaku *bullying* terus terjadi, meski siswa sebenarnya tidak setuju dengan perilaku *bullying*.

Gottfried (2012) penelitiannya mengungkapkan bahwa konformitas dapat membentuk kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* pada remaja, dan sebaliknya. Variabel kelompok teman sebaya memiliki sumbangan besar terhadap variabel kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* adalah sebesar 63,7%, hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh salah satu media *online* Ipsos, yang meneliti secara *online* di 24 negara dengan total responden 18.867 warga, dimana salah satu hasilnya adalah negara Indonesia menduduki persentase yang besar dan urutan pertama (53%), dimana *cyberbullying* terjadi dalam komunitas teman sebaya mereka.

Beberapa anak menganggap *cyberbullying* sebagai sebuah hiburan, sebuah permainan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (Willard, 2007). Para pelaku bermaksud iseng saja sehingga mereka lebih cenderung menggunakan teknologi daripada melakukannya secara langsung. "Hanya untuk bersenang-senang saja" kadang-kadang dijadikan alasan oleh orang-orang yang melakukan *bullying* (Smith, et al., 2004).

Menurut Rahayu (2012) dampak dari *cyberbullying* untuk para korban tidak berhenti sampai pada tahap depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri. Hadiwidjojo (dalam Maya, 2015) tindakan *cyberbullying* sering dialami oleh anak yang secara mental terlihat berbeda. Mereka akan cenderung terlihat pendiam, pemalu, dan akan tertutup. Suminar dan Danirmala (2014) mengemukakan bahwa korban *cyberbullying* merasa tidak senang pergi ke sekolah, meskipun mereka senang belajar di sekolah namun mereka merasa tidak aman dan merasa terisolasi.

Motif orang untuk terlibat dalam *cyberbullying* yang dilakukan oleh individu berbeda-beda (Radiner, Strohmeier, dan Spiel dalam Kowalski, Limber, dan Agatston, 2008). Hal lainnya diketahui bahwa melakukan *cyberbullying* untuk menunjukkan keterampilan teknologi, untuk menyenangkan atau untuk menunjukkan dirinya merasa kuat. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi yaitu kelekatan antara orang tua dan anak. Anak-anak yang menjadi pelaku dari *bullying* memiliki agresifitas yang tinggi, dan cenderung memiliki permasalahan dengan orang tuanya (Marden dalam Pratiwi, 2011). Selain itu penelitian yang dilakukan Miller, dkk (dalam Hinduja, & Patchin, 2013), menunjukkan bahwa anak yang lebih sering berkomunikasi dengan orang tua atau sebaliknya dapat mengurangi berbagai perilaku beresiko lainnya. Menurut Laird (Hinduja, & Patchin, 2013), orangtua dapat terlibat secara aktif pembicaraan secara terus-menerus dengan anak-anak mereka tentang berbagai perilaku, dan bahkan memberikan kesempatan untuk berlatih dan memperbaiki kemampuan sosial dan kompetensi, seperti resolusi konflik, empati, dan berbagai pendapat yang kontroversial (Hinduja, & Patchin, 2013).

Ada 2 macam tantangan yang ada saat ini yang membuat aksi *cyberbullying* sulit untuk dicegah (Hinduja and Patchin, 2014). Tantangan yang pertama adalah banyak orang tidak melihat bahaya atau dampak serius dari *cyberbullying* ini. Hal ini terjadi karena orang menganggap ada bentuk aksi agresi atau penyerangan yang lain yang lebih serius daripada *cyberbullying*. Meskipun benar bahwa ada banyak masalah lain yang dihadapi oleh anak-anak, remaja, orang tua, sekolah, dan penegak hukum namun tetap harus bisa diterima bahwa *cyberbullying* adalah satu masalah yang jika diabaikan akan menjadi lebih serius dampaknya. Tantangan yang lain berkaitan dengan siapa yang akan bertanggung jawab terhadap penyalahgunaan teknologi. Orang tua kadang mengatakan bahwa mereka tidak memiliki cukup keterampilan untuk bisa terus memantau aktivitas *online* anak mereka, guru kadang takut untuk mencampuri masalah-masalah yang terjadi di luar sekolah, dan penegak hukum bersikeras tidak mau terlibat jika tidak

ada bukti yang jelas dari sebuah kejahatan atau ancaman yang signifikan terhadap keselamatan seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Hinduja dan Patchin (2014) mengungkapkan fakta bahwa meskipun tingkat bunuh diri di AS menurun 28,5 % pada tahun-tahun terakhir namun ada tren pertumbuhan tingkat bunuh diri pada anak dan remaja usia 10 sampai 19 tahun. Tentang pelaku *cyberbullying* terhadap siswa, 40% siswa mengatakan tidak tahu pelakunya dan 60% mengatakan mengetahui pelakunya yaitu: teman sekolah (37%), kakak kelas (6%), adik kelas (40%), dan teman luar sekolah (7%).

Kowalski, Limber dan Agatston (2008) hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa 47% korban *cyberbullying* mengatakan pelakunya adalah siswa lain di sekolah yang sama. Sedangkan penelitian lain mengungkapkan bahwa 43% korban menyatakan bahwa pelakunya adalah teman yang sudah dikenal dan 57% pelakunya hanya bertemu secara *online* dan tidak dikenal secara langsung (Wolak, Mitchell dan Finkelhor, 2007).

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat arah hubungan yang lemah antara konformitas dengan *cyberbullying* pada siswa Sekolah Menengah Atas di Samarinda Seberang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian
 - a. Subjek diharapkan dapat mengontrol perilakunya untuk tidak ikut-ikutan dengan temannya dalam hal negatif, subjek diharapkan dapat mengembangkan sikap positif dalam dirinya seperti disiplin diri, menjaga ketertiban sekolah dan fokus untuk meraih prestasi di sekolah.
 - b. Subjek diharapkan dalam mengakses internet dan menggunakan media sosial dapat menjaga dan mengontrol sikap dengan tidak mencaci, memaki maupun mem-*bully* dalam berkomunikasi di dunia maya.
2. Bagi Guru
 - a. Guru diharapkan untuk dapat membimbing siswanya dengan maksud untuk melakukan pencegahan agar para siswanya tidak ikut-ikutan mengejek di internet yang berpotensi melakukan *cyberbullying*.
 - b. diharapkan guru dapat menjadi tempat mengadukan dan menyelesaikan kasus *cyberbullying* yang terjadi dikalangan siswa sekolah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema *cyberbullying*, diharapkan dapat mengaitkan dengan variabel-variabel yang dapat mengurangi potensi perilaku *cyberbullying* siswa.

Daftar Pustaka

- Baron, R.A., & Bryne, D. (2005). *Psikologi Sosial (jilid 2) (Edisi Kesepuluh) (terjemahan Djuwita, R, dkk)*. Jakarta: Erlangga.
- Bhat, et. al. (2008). Dose Response Relationship Between Cigarette Smoking and Risk of Ischemic Stroke Young Women. *Journal of The American Stroke Association*, 39, 2439-2443.
- Cash, T.F., & Pruzinsky, T. (2002). *Body Image: A Handbook of Theory, Research and Clinical*. New York: Guilford Publications
- Gottfried, K. (2012). *One in Ten (12%) Parents online, around the world say their child has been cyberbullied, 24% say they know of a child who has experienced same in their community*. Ipsos Global Public Affairs.
- Hotpascaman. (2009). Hubungan Antara Perilaku Konsumtif dengan Konformitas pada Remaja. *Skripsi Universitas Sumatera Utara*: Repository USU. Available: <http://repository.usu.ac.id/df>.
- <https://m.detik.com/inet/konsultasi-cyberlife/d-3188716/bahaya-cyberbullying-depresi-hingga-bunuh-diri>, tanggal 04 April 2018, Pukul 20:35).
- <https://pojoksatu.id/pendidikan/2016/04/09/6-kasus-bully-berujung-kematian-terbaru-sonya-depari-si-anak-jenderal-di-medan/> (Diakses Tanggal 04 April 2018, Pukul 20:35).
- Huang, Y.Y. dan Chou, C. (2010). *An analysis of multiple factors of cyberbullying among junior high school students in Taiwan*. *Computers in Human Behavior*. Institute of Education, National Chiao Tung University, 1001 Ta-Hsueh Rd., Hsinchu 30010, Taiwan, ROC.
- Hurlock, E.B. 2003. *Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Alih Bahasa: Istiwidiyanti)*. Jakarta: Erlangga.
- Kowalski, R.M., Limber, S.P., Agatston (2008). Electronic Bullying Among Middle School Students. *Journal of Adolescent Health*, 41, 522-530.
- Levianti. (2008). Konformitas dan bullying pada siswa. *Jurnal Psikologi*, 6(1).
- Maya, N. (2015). Fenomena Cyberbullying di Kalangan Pelajar. *JISIP*, 4(3).
- Mawardah, M., dan Adiyanti, M.G. (2014). Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyber Bullying. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 60-73.
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial (Edisi 10)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pandie, M.M., dan Weisman, I. (2016). Pengaruh Cyber Bullying di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban *Cyber Bullying* Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1).
- Patchin, J.W. & Hinduja, S. (2012). *Cyber Bullying Prevention And Response: Expert Perspectives*. New York: Routledge.

- Prahesti, D. (2017). Keterbukaan Diri pada Remaja Korban *Cyberbullying*, *Psikoborneo*, 5(1).
- Pratiwi, M.D. (2011). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying "Paper Seminar (tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahayu, F.S. 2012. Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi dalam Bentuk Cyberbullying di Kalangan Anak dan Remaja. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22-31.
- Raskauskas, J., dan Stoltz, A.D. (2007). Involvement in Tradisional and Electronic Bullying among Adolescents. *Developmental Psychology*. 43, 564-575.
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence (Edisi Kesebelas) (Alih Bahasa: Benedictine Widwasinta)*. Jakarta: Erlangga.
- Sears. D.O. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Simons-Farhat, B.G., Chen, R., Abroms, L., & Haynic, D.L., (2010). Latent growth curve analyses of peer and parent influences on smoking progression among early adolescents, *Health Psychol*, 23, 612-621.
- Smith, P.K. (2008). Cyber bullying: It's nature and impact and secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376-385.
- Wade, C., & Tavis, C. (2007). *Psikologi (Edisi kesembilan) (jilid 1) (Alih bahasa: Benedictine Widwasinta)*. Jakarta: Erlangga.
- William, J.L., and Guerra. (2007). Teens, Sexts & Cyberspace: The Constitutional Implications of Current Sexting & Cyberbullying Laws. *William & Marry Bill of Right Journal*, 20(3).
- Willard, N. (2007). Educator's Guide to Cyberbullying and Cyberthreats. *Journal Research Press*, 1-16.
- Wolak, K.J. Mitchell, and Finkelhor, D. 2007. Unwanted and Wanted Exposure to Pornography in A National Sample of Youth Internet Users", *Pediatrics*, 119(2), 247-257.
- [Www.unicef.org/indonesia/id/media_22169.html](http://www.unicef.org/indonesia/id/media_22169.html) (Diakses Tanggal 18 Mei 2018, pukul 19.10).